

# HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU ANAK USIA SEKOLAH DALAM PEMILIHAN MAKANAN JAJANAN Studi dilakukan di SDN 2 Bhuanagiri Kabupaten Karangasem Bali

## *Relationship of Knowledge Levels With School Age Behavior in Selection of Food Services*

Ayuk Putu Citrawati<sup>1</sup>, Nurul Faidah<sup>2</sup>, Ni Putu Wiwik Oktaviani<sup>3</sup>  
STIKes Wira Medika Bali<sup>1,2,3</sup>

### **ABSTRAK**

**Pendahuluan:** Kesehatan pada anak usia sekolah merupakan suatu hal yang penting karena periode ini merupakan periode belajar, pertumbuhan dan perkembangan. Tumbuh kembang anak usia sekolah yang optimal tergantung dari pemberian nutrisi dengan kualitas dan kuantitas yang baik. Pemahaman anak yang masih kurang mengenai makanan jajanan seperti nilai gizi, keamanan, kebersihan penyajian dan pengolahannya, menyebabkan anak tidak tahu makanan jajanan yang dikonsumsi sehat atau tidak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku anak usia sekolah dalam pemilihan makanan jajanan di SDN 2 Bhuanagiri Karangasem Tahun 2020. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas V SDN 2 Bhuanagiri Karangasem sebanyak 46 responden. **Hasil:** 93,55% responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik juga memiliki perilaku yang baik dalam pemilihan makanan jajanan. Data dianalisis menggunakan uji korelasi *rank spearman's* didapatkan nilai signifikansi 0,00 sehingga *p value* < 0,05 dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,64. Ada hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku anak usia sekolah dalam pemilihan makanan jajanan di SDN 2 Bhuanagiri Karangasem. Pengetahuan yang baik tentang makanan jajanan sehat akan mempengaruhi perilaku anak dalam pemilihan makanan jajanan, karena pengetahuan merupakan salah satu faktor penting untuk terbentuknya perilaku.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Perilaku, Makanan Jajanan

### **ABSTRACT**

**Introduction:** Health in school-age children is an important thing because this period is a period of learning, growth and development. The optimal growth and development of school-age children depends on providing nutrition with good quality and quantity. Understanding of children who are still lacking about snacks such as nutritional value, safety, cleanliness of the presentation and processing, causes the child to not know which snacks to eat are healthy or not. This study aims to determine the relationship of the level of knowledge with the behavior of school-age children in the selection of snacks at Bhuanagiri Karangasem 2 elementary school in 2020. **Method:** The study design used descriptive correlation with cross sectional approach. The population in the study was 46 students of class V of Bhuanagiri Karangasem elementary school as many as 46 respondents. **Result:** good behavior in choosing snacks. This data was analyzed using the Spearman rank correlation test, the significance value obtained was 0.00 so that the *p value* < 0.05 with the correlation coefficient value on this variable was 0.64. This states there is a very significant relationship between the level of knowledge with the behavior of school-age children in the selection of snacks at Bhuanagiri Karangasem 2 elementary school. Good knowledge of healthy snacks will influence the behavior of children in the selection of snacks, because knowledge is one important factor for the formation of behavior.

**Keywords:** Knowledge, Behavior, Selection of snacks

---

Alamat Korespondensi : STIKes Wira Medika Bali

Email : ayucitra0697@gmail.com

---

## PENDAHULUAN

Kesehatan pada anak usia sekolah merupakan suatu hal yang penting karena periode ini merupakan periode belajar, pertumbuhan dan perkembangan. Anak usia sekolah adalah investasi bangsa, mereka adalah generasi penerus bangsa. Kualitas bangsa di masa depan ditentukan oleh kualitas anak-anak saat ini. Tumbuh kembang anak usia sekolah yang optimal tergantung dari pemberian nutrisi dengan kualitas dan kuantitas yang baik.

Anak sekolah menurut definisi WHO (*World Health Organization*) adalah golongan anak yang berusia antara 7-15 tahun. Anak usia sekolah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cenderung stabil. Kegiatan di sekolah yang padat seperti belajar, bermain, olahraga dan sebagainya membuat anak memerlukan energi yang cukup mengingat mereka berada selama 4 – 5 jam di sekolah, sehingga asupan gizinya harus diperhatikan. Safriana (2016) menyatakan bahwa kebutuhan gizi anak usia sekolah setiap harinya berkisar 1500 – 2000 kkal dan untuk memenuhi kebutuhan energi tersebut anak dapat memperoleh makanan yang berasal dari rumah dan juga dari makanan jajanan yang dibeli di sekolah, karena sebagian besar waktu mereka berada di sekolah.

Makanan jajanan menurut *Food and agricultural organization* (FAO) adalah makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut. Istilah makanan jajanan tidak jauh dari istilah *junk food*, *fast food*, dan *street food* karena istilah tersebut merupakan bagian dari istilah makanan jajanan (Aprillia, 2015). Makanan jajanan terdiri dari minuman, makanan kecil (kudapan) dan makanan lengkap yang siap untuk dimakan atau terlebih dahulu dimasak di tempat penjualan dan di jual di pinggir jalan atau tempat umum (Noviana, 2013).

Gizi yang terkandung pada makanan jajanan cukup lengkap seperti protein, karbohidrat dan lemak, namun berdasarkan data pengawasan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) di tahun 2014 yang dilakukan melalui *sampling* dan pengujian laboratorium terhadap adanya penggunaan bahan berbahaya misalnya rhoadmin B, boraks, formalin dan tercemarnya mikroba pada para penjaja PJAS di 1.448 Sekolah yang

tersebar di 30 kota di Indonesia, didapatkan jumlah sampel yang memenuhi syarat hanya sebanyak 3.555 (34,08%) dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 6.874 (65,91%) dari total sampel yang berjumlah 10.429 (23,82%) sampel. Penyebab sampel tidak memenuhi syarat antara lain karena menggunakan bahan berbahaya yang dilarang untuk pangan, menggunakan bahan tambahan pangan melebihi batas maksimal, mengandung cemaran mikroba melebihi batas maksimal dan mengandung cemaran bakteri patogen (BPOM, 2017).

Tingginya konsumsi makanan jajanan pada anak sekolah menyebabkan anak memiliki potensi yang besar untuk mengalami keracunan makanan. Menurut Aprillia (2015) keracunan makanan dapat menyebabkan beberapa komplikasi, dari yang ringan hingga yang lebih serius. Komplikasi yang paling sering terjadi adalah dehidrasi, sedangkan komplikasi yang lebih serius di antaranya adalah sindrom hemolitik uremik yang dapat menyebabkan gangguan pada ginjal dan otak. Gejala yang muncul akibat keracunan makanan bervariasi, tergantung dari zat yang mengkontaminasi makanan yang dikonsumsi. Gejala yang sering muncul antara lain diare, mual, muntah, kram perut dan sakit kepala (Hatta, 2018).

Pemahaman anak yang masih kurang mengenai makanan jajanan seperti nilai gizi, keamanan, kebersihan penyajian dan pengolahannya, menyebabkan anak tidak tahu makanan jajanan yang dikonsumsi sehat atau tidak (Suprihatin, 2016). Menurut World Health Organization (WHO) diperkirakan 600 juta orang atau 1 dari 10 orang di Dunia mengalami keracunan makana setiap tahun. Sebanyak 420.000 orang meninggal, termasuk 125.000 anak usia di bawah 5 tahun. Afrika diperkirakan memiliki angka keracunan makanan yang paling tinggi di Dunia dengan korban sebanyak 91 juta orang per tahun dan angka kematiannya mencapai 137.000 orang. Angka keracunan makanan yang terjadi di Asia Tenggara sendiri mencapai 150 juta kasus dengan angka kematian sebanyak 175.000 orang (Detik Food, 2015).

Berdasarkan data Kejadian Luar Biasa (KLB, 2016-2017) mengenai jajanan anak sekolah di Indonesia, diperoleh bahwa di Indonesia kelompok siswa merupakan kelompok yang paling sering mengalami keracunan makanan (BPOM, 2017). Tahun 2017 terjadi sebanyak 26 kali kejadian keracunan makanan yang berasal dari

makanan jajanan, pangan olahan dan siap saji dengan kejadian luar biasa tertinggi terjadi pada anak sekolah yaitu 15 kali kejadian keracunan (BPOM, 2017). Penyebab KLB keracunan pangan di lingkungan anak sekolah sebesar 45, 28% berasal dari makanan yang terkontaminasi oleh bakteri (BPOM, 2017). BPOM Provinsi Bali (2013) memperoleh data dari 135 kejadian kasus keracunan makanan di Bali, terdapat 57 siswa yang mengalami keracunan makanan setelah mengkonsumsi makanan jajanan di kantin sekitar sekolah. Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Karangasem (2013) diperoleh data bahwa terdapat 17 siswa yang mengalami keracunan setelah mengkonsumsi jajanan di sekolah. Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2017) kasus keracunan makanan menjadi kasus KLB dengan jumlah kasus terbanyak yaitu 697 kasus, Kabupaten Karangasem menjadi Kabupaten nomer tiga dengan kasus keracunan terbanyak yaitu 9 kasus setelah Kabupaten Badung 124 kasus dan Kabupaten Buleleng dengan 61 kasus. Dilihat dari usia penderita seluruh kasus keracunan di Kabupaten Karangasem terjadi pada anak dengan rentang usia 10-14 tahun berbeda dengan Kabupaten Badung dan Buleleng yang sebagian besar kasusnya dialami oleh warga dengan usia diatas 20 tahun dan di bawah 9 tahun. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Karangasem (2013) juga diperoleh data bahwa terdapat 17 siswa yang mengalami keracunan setelah mengkonsumsi jajanan di sekolah.

Faktor yang mempengaruhi pemilihan makanan jajanan pada anak terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan, baik lingkungan fisik dan non fisik dalam bentuk sosial budaya dimana seseorang tersebut berada. Faktor internal meliputi persepsi, emosi dan pengetahuan. Pengetahuan tersebut mencakup pada pengetahuan gizi yang merupakan kepandaian dalam memilih makanan yang bersumber zat gizi dan kepandaian dalam memilih makanan jajanan yang sehat. Pengetahuan termasuk domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan atau perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2014).

Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik akan mampu menerapkan kemampuannya dalam memilih maupun mengolah pangan, sehingga aman dan dapat mencukupi kebutuhan gizinya (Yuliasuti, 2012).

Penelitian dengan desain *crosssectional* yang dilakukan oleh Hatta (2018) tentang hubungan faktor pemilihan makanan jajanan siswa di Sekolah Dasar Inpres Maccini Sombala Kota Makassar pada 38 responden, berdasarkan analisa data menggunakan uji *Chi square* juga menemukan bahwa salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pemilihan makanan jajanan siswa adalah pengetahuan siswa dengan nilai signifikansi (*p-value* = 0.000).

Prilaku mengkonsumsi makanan sama seperti halnya perilaku lainnya yang ada pada diri seseorang, satu keluarga atau masyarakat yang dipengaruhi oleh wawasan dan cara pandang serta faktor lain yang berkaitan dengan tindakan yang tepat. Disisi lain, perilaku mengkonsumsi makanan dipengaruhi pula oleh wawasan atau cara pandang seseorang terhadap masalah gizi. Perilaku makan pada dasarnya merupakan bentuk penerapan dari kebiasaan makan. Kebiasaan makan merupakan cara-cara individu atau kelompok masyarakat dalam memilih, mengkonsumsi dan menggunakan makanan yang tersedia yang didasari pada latar belakang sosial budaya tempat mereka hidup khususnya pada anak usia sekolah.

Anak usia sekolah mempunyai kebiasaan makan makanan jajanan, akan tetapi masih banyak ditemukan pangan jajanan anak sekolah yang tidak memenuhi persyaratan mutu kebersihan, kesehatan dan keamanan, sehingga dapat menimbulkan dampak yang tidak baik pada kesehatan anak, seperti diare akibat kurang terjaganya kebersihan pangan jajanan, hingga terjadi keracunan yang diakibatkan penggunaan bahan berbahaya pada pangan jajanan (Kemenkes, RI, 2016).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada guru, siswa dan pedagang pada kantin di SDN 2 Bhuanagiri Karangasem, didapatkan tingkat pengkonsumsian makanan jajanan di SDN 2 Bhuanagiri didapatkan lebih dari 80% anak-anak mengkonsumsi makanan jajanan di kantin sekolah saat jam istirahat. Makanan yang dijual pada kantin sekolah antara lain: ketupat sayur, cilok, nasi goreng, mie goreng, es cendol, es gula, es susu, snack buatan pabrik, aneka macam gorengan gorengan, kerupuk, roti, biscuit dll. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa penjual di kantin sekolah tersebut diketahui bahwa beberapa jajanan yang dijual dibuat menggunakan pemanis buatan, mengandung

bahan penyedap dan menggunakan pewarna yang mencolok. Beberapa makanan yang ada di kantin sekolah juga terlihat kurang bersih, karena ada beberapa makanan yang tidak terbungkus atau tertutup sehingga lalat bisa hinggap pada makanan tersebut. Beragamnya jenis makanan yang dijual di kantin sekolah, mengharuskan siswa agar lebih selektif dalam memilih makanan jajanan yang akan dikonsumsi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku anak usia sekolah dalam pemilihan makanan jajanan di SDN 2 Bhuangiri Karangasem".

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa kelas V dan VI di SDN 2 Bhuangiri Karangasem sebanyak 46 orang. Pada penelitian ini sampel diambil menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan teknik *total sampling* dimana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel.

Analisis univariat ini bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Nursalam, 2017). Pada analisis ini, data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data disajikan dalam bentuk tabel distribusi, frekuensi, ukuran tendensi sentral atau grafik. Adapun variabel yang dianalisis adalah umur, jenis kelamin, tingkat pengetahuan dan perilaku anak usia sekolah dalam pemilihan makanan jajanan di SDN 2 Bhuangiri Karangasem. Analisis *bivariat* dalam penelitian ini adalah menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku anak usia sekolah dalam pemilihan makanan jajanan di SDN 2 Bhuangiri Karangasem. Uji analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistik *non parametric rank spearman*.

## HASIL

### Karakteristik Subyek Penelitian

Adapun karakteristik responden yang diperoleh berdasarkan jenis kelamin dan usia distribusikan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	47,83
Perempuan	24	52,17
Total	46	100
Usia		
11 tahun	28	60,86
12 tahun	14	30,44
13 tahun	4	8,70
Total	46	100

Berdasarkan tabel 1. diatas dapat diketahui bahwa dari 46 responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 24 responden (52,17%) dan sebagian besar berusia 11 tahun yaitu 28 responden (60,86%).

### Hasil pengamatan terhadap subyek penelitian berdasarkan variabel penelitian

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Anak Usia Sekolah dalam Pemilihan Makanan Jajanan di SDN 2 Bhuangiri Karangasem

Tingkat Pengetahuan	F	%
Cukup	15	32,61
Baik	31	67,39
Total	46	100

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat bahwa dari 46 responden sebagian besar responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang dikategorikan baik yaitu sebanyak 31 responden (67,39%).

Tabel 3. Perilaku Anak Usia Sekolah Dalam Pemilihan Makanan Jajanan di SDN 2 Bhuangiri Karangasem

Prilaku	F	%
Cukup	12	26,09
Baik	34	73,91
Total	46	100

Berdasarkan tabel 3. diatas dapat dilihat bahwa dari 46 responden sebagian besar responden dikategorikan memiliki prilaku baik dalam pemilihan makanan jajanan di SDN 2 Bhuangiri Karangasem yaitu sebanyak 34 responden (73,91%).

## Hasil Analisis Data

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Anak Usia Sekolah dalam Pemilihan Makanan Jajanan di SDN 2 Bhuanagiri Karangasem

Pengetahuan	Perilaku					
	Cukup		Baik		Total	
	F	%	F	%	F	%
Cukup	10	66,67	5	33,33	15	100
Baik	2	6,45	29	93,55	31	100
Total	12	26,09	34	73,91	46	100
r	0,64					
p	0,00					

Berdasarkan tabel 3. diatas diketahui nilai signifikansi yang diperoleh 0,00 sehingga p value < 0,05. Ada hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku anak usia sekolah dalam pemilihan makanan jajanan di SDN 2 Bhuanagiri Karangasem.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diketahui nilai signifikansi yang diperoleh 0,000 sehingga p value < 0,05. Hal ini menyatakan ada hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku anak usia sekolah dalam pemilihan makanan jajanan di SDN 2 Bhuanagiri Karangasem. Nilai koefisien korelasi (r) pada variable ini 0,643 menandakan hubungan yang kuat antara kedua variabel (Sugiyono, 2014). Mengarah ke arah korelasi positif, dapat dimaknai semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin baik perilaku anak usia sekolah dalam pemilihan makanan jajanan di SDN 2 Bhuanagiri Karangasem.

Perilaku dipengaruhi sejumlah faktor, salah satu faktor itu adalah pengetahuan yang merupakan faktor pencetus perilaku yang memberikan alasan atau motivasi dikeluarkannya perilaku (Notoatmodjo, 2014). Menurut Febrianto (2016) pengetahuan merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan yang diperoleh seseorang tidak terlepas dari pendidikan. Pengetahuan gizi yang ditunjang dengan pendidikan yang memadai, akan menanamkan kebiasaan dan penggunaan bahan makanan yang baik.

Hasil yang didapat dalam penelitian ini juga mendukung teori yang dinyatakan oleh Yuliasuti (2012) bahwa seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik akan mampu menerapkan kemampuannya dalam memilih maupun mengolah pangan, sehingga aman dan dapat mencukupi kebutuhan gizinya. Suprihatin (2016) juga menyatakan pemahaman anak yang masih kurang mengenai makanan jajanan seperti nilai gizi, keamanan, kebersihan penyajian dan pengolahannya, menyebabkan anak tidak tahu makanan jajanan yang dikonsumsi sehat atau tidak.

Hasil yang didapat dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian dengan desain *crosssectional* yang dilakukan oleh Hatta (2018) tentang hubungan faktor pemilihan makanan jajanan siswa di Sekolah Dasar Inpres Maccini Sombala Kota Makassar pada 38 responden, berdasarkan analisa data menggunakan uji *Chi square* juga menemukan bahwa salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pemilihan makanan jajanan siswa adalah pengetahuan siswa dengan nilai signifikansi (*p-value* = 0,000). Penelitian yang dilakukan oleh Alhidayati (2018) pada siswa di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru juga menemukan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan pemilihan makanan jajanan (p value 0,011, nilai OR= 7,535). Salsabilla (2015) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan antara pengetahuan gizi dengan sikap mengkonsumsi makanan sehat, pengetahuan gizi menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara variabel pengetahuan gizi dengan sikap mengkonsumsi makanan sehat dan seimbang. Aisyah (2015) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap dan perilaku anak dalam pemilihan makanan jajanan di SD Muhammadiyah 16 Karangasem Surakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Fahleni (2016) juga menemukan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan anak usia sekolah dengan perilaku pemilihan jajanan makanan (p= 0,015) dan antara sikap dengan perilaku pemilihan jajanan makanan (p= 0,002) pada anak usia sekolah di Aceh Besar.

Berdasarkan hasil yang didapat dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa pengetahuan responden yang baik tentang makanan jajanan yang sehat sangat berhubungan dengan perilaku responden dalam pemilihan makanan jajanan. Responden yang memiliki

pengetahuan baik cenderung memiliki perilaku yang lebih positif dalam pemilihan makanan jajanan yang sehat dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan cukup. Responden yang memiliki pengetahuan baik mengetahui bahwa makanan yang baik dikonsumsi itu adalah makanan yang bersih, tidak busuk, dalam kemasan yang baik, bergizi dan tidak lewat tanggal kadaluarsa. Responden yang memiliki pengetahuan baik cenderung memiliki perilaku yang lebih baik dalam pemilihan makanan jajanan seperti mengkonsumsi makanan yang bersih, sehat dan bergizi, dalam kemasan yang baik serta mencuci tangan sebelum makan.

Hal ini dibuktikan dari hasil yang didapat dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa 66,67% responden yang memiliki pengetahuan cukup dikategorikan memiliki perilaku yang cukup dan 93,55% responden dengan pengetahuan baik memiliki perilaku yang baik dalam pemilihan makanan jajanan. Responden yang memiliki pengetahuan baik dalam penelitian ini cenderung akan mampu memilih mana makanan yang baik dan tidak baik untuk kesehatan. Walaupun banyak responden dalam penelitian ini menganggap bahwa jajanan atau snack yang banyak mengandung pewarna seperti saos dan minuman yang menggunakan sakarin atau pemanis buatan tidak berbahaya bagi kesehatan akan tetapi sebagian besar anak juga sudah mengetahui bahwa makanan yang baik dikonsumsi itu adalah makanan yang bersih, tidak busuk, dalam kemasan yang baik, bergizi dan tidak lewat tanggal kadaluarsa. Berdasarkan hasil kuesioner dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa 93,55% responden yang memiliki pengetahuan baik akan memiliki perilaku yang baik dalam pemilihan makanan jajanan seperti mengkonsumsi makanan yang bersih, sehat dan bergizi, dalam kemasan yang baik serta mencuci tangan sebelum makan akan tetapi responden yang memiliki pengetahuan yang cukup memiliki beberapa perilaku yang kurang baik dalam pemilihan makanan jajanan seperti memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan yang mengandung micin dan mengandung pewarna buatan seperti saus, beberapa anak juga diketahui tidak sarapan di rumah sebelum berangkat ke sekolah. Berdasarkan hal tersebut hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang makanan jajanan yang sehat akan mempengaruhi perilaku responden dalam pemilihan makanan jajanan,

karena pengetahuan merupakan salah satu faktor penting untuk terbentuknya perilaku seseorang.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku anak usia sekolah dalam pemilihan makanan jajanan di SDN 2 Bhuanagiri Karangasem dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil identifikasi tingkat pengetahuan anak usia sekolah dalam pemilihan makanan jajanan di SDN 2 Bhuanagiri Karangasem dari 46 responden sebagian besar dikategorikan memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 31 responden (67,39%).
2. Hasil identifikasi perilaku anak usia sekolah dalam pemilihan makanan jajanan di SDN 2 Bhuanagiri Karangasem dari 46 responden sebagian besar dikategorikan memiliki perilaku yang baik yaitu sebanyak 34 responden (73,91%).
3. Hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku anak usia sekolah dalam pemilihan makanan jajanan di SDN 2 Bhuanagiri Karangasem didapatkan nilai signifikansi 0,000 sehingga  $p$  value  $< 0,05$ . Hal ini menyatakan ada hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku anak usia sekolah dalam pemilihan makanan jajanan di SDN 2 Bhuanagiri Karangasem.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, peneliti mengusulkan beberapa saran:

Kepada Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan promosi kesehatan terkait pengetahuan dalam pemilihan makanan yang sehat pada anak usia sekolah. Puskesmas juga dapat berkolaborasi dengan pihak sekolah dalam memberikan himbauan kepada siswa untuk dapat mengendalikan perilaku jajan dengan menginformasikan dampak dari perilaku jajan tidak sehat. Informasi dapat dilakukan dengan membuat poster di sekolah yang berisi tentang informasi kesehatan terutama perilaku jajan sehat.

#### Kepada Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku anak usia sekolah dalam pemilihan makanan jajanan di Sekolah. Sehingga diharapkan pihak sekolah dapat memberikan informasi secara berkesinambungan terkait jenis dan manfaat jajanan sehat serta bahaya dari jajanan yang tidak sehat. Pihak sekolah juga disarankan untuk melakukan inspeksi pada pihak pengelola kantin dan memberikan pengertian agar menyediakan jajanan yang baik untuk menunjang pertumbuhan dan memenuhi nilai gizi pertumbuhan anak.

#### Kepada Masyarakat

Bagi masyarakat khususnya orang tua yang memiliki anak usia sekolah diharapkan untuk menyediakan jajanan yang baik untuk kesehatan agar asupan gizi dapat terkontrol serta memperhatikan kondisi fisik anak terutama berat badan dan tinggi badan anak. Orang tua juga diharapkan ikut berperan aktif dalam memberikan informasi terkait jajanan sehat agar kesehatan anak tetap terjaga walau jajan di luar rumah.

#### Kepada Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan berbagai faktor lain yang berkaitan dengan perilaku anak usia sekolah dalam pemilihan makanan jajanan, serta dapat mengembangkan penelitian ini dengan metode eksperimental sehingga mendapatkan hubungan sebab akibat yang lebih jelas.

#### KEPUSTAKAAN

- Aini, L. (2016). *Tingkat Pengetahuan Mengenai Makanan Sehat Pada Siswa-Siswi Kelas IV SD Kelurahan Cirendeu*.
- Aisyah, U. N. (2015). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Anak terhadap Perilaku Pemilihan Makanan Jajanan yang Sehat di SD Muhammadiyah 16 Karangasem Surakarta*.
- Andriani, M & Wirjatmaji, B. 2012. *Pengantar Gizi Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Alhidayati. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Makanan Jajanan Sehat pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru Tahun 2017. *Collaborative Medical Journal (CMJ)*, 1(2), 45–57.
- Aprillia. 2011. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Makanan Jajanan Pada Anak Sekolah Dasar*. Fakultas Kedokteran: Universitas Diponegoro
- Azwar. Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- BPOM. (2017). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah*.
- Candrarini, G. P. (2017). Hubungan Pengetahuan Tentang Makanan Sehat Dengan Perilaku Jajan Pada Anak Sd Ma'arif Ponorogo. *Progress in Physical Geography*, 14(7), 450. <https://doi.org/10.1177/0309133309346882>
- Fahleni, R. (2016). *Perilaku Pemilihan Makanan Jajanan Pada Anak Usia Sekolah di Aceh Besar*. 1(1), 1–6.
- Febrianto. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Sehat Di MI Sulaimaniyah Mojoagung Jombang. *Perpustakaan Universitas Airlangga*, 2002(1), 35–40. <https://doi.org/10.1109/ciced.2018.8592188>
- Fitriana. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Jajan Anak Sekolah Usia 10-12 Tahun di SD Negeri Lebak Grabag Magelang. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah*.
- Hatta, H. (2018). *Hubungan Faktor Pemilihan Makanan Jajanan Siswa di Sekolah Dasar Inpres Maccini Sombala Kota Makassar*. 1(4), 355–363.
- Latifa, R. D. (2012). Gambaran Perilaku Jajan Murid SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini Kota Makassar Tahun 2012. *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 66, 37–39.
- Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. In *Rineka Cipta*. <https://doi.org/10.1103/PhysRevLett.106.211803>
- Noviana. (2013). Pengaruh Penyuluhan Makanan Jajanan Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mengenai Makanan Jajanan pada Siswa SD Negeri di Surakarta. *Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*.
- Rita. (2017). Hubungan Antara Sikap dengan Pemilihan Jajanan Sehat pada Siswa Sekolah Dasar di SD Negeri Gonilan 02. *Ilmiah Kesehatan*, 2.
- Safriana. (2016). *Perilakumemilih Jajanan Pada Siswa Sekolah Dasar Di Sdn. Garot Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar*.
- Salsabilla, S. (2015). *Hubungan Pengetahuan Gizi Dengan Sikap Mengonsumsi Makanan Sehat Siswa SMK. Kalasan*. 2, 1–6.
- Siswanti, A. I. (2014). *Perilaku Jajan Pada Anak Sekolah (Studi Kualitatif Pada Siswa Kelas VI SDN Muktiharjo Lor 01, 02,03, 04 Kelurahan Muktiharjo Lor, Kecamatan Genuk, Semarang)*. 003, 1–3.
- Sugiyono. (2016). metode penelitian pendidikan (kuantitatif kualitatif dan R & D). *Bandung: Alfabeta*.  
<https://doi.org/10.1164/rccm.200409-1267OC>
- Suprihatin. (2016). Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Keamanan Makanan Jajanan. *Jurnal STIKES*, 9(2), 119–126.
- Syam, A. (2018). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Siswa terhadap Makanan Jajanan Sebelum dan Setelah Pemberian Edukasi Kartu Kwartet Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kota Makassar. *Jurnal TEPAT*, 1(2), 11–19.
- Yunita. (2017). Pengetahuan Ibu Tentang Jajanan Sehat Anak di Sekolah Dasar Negeri 060928 Kelurahan Kedai Durian Kecamatan Medan Johor. *Fakultas Keperawatan UNSU*, 84–90.
- Yurni, A. F. (2017). Pengaruh Pendidikan Gizi Terhadap Pengetahuan dan Praktik Membawa Bekal Menu Seimbang Anak Sekolah Dasar. *Media Gizi Indonesia*, 11(2), 183–190.